

DIGITAL IMAGING DIPANDANG DARI SISI JURNALISTIK

Dida Dirgahayu

Balai Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Penelitian Komunikasi Dan Informatika Bandung (BPSDMP) Kementerian Komunikasi Dan Informatika RI. Jl. Pajajaran No. 88 Bandung-40173, Jabar, Telp.022-6017493,Fax.022-6021740 HP.081573761965. E-mail: didadirgahayu1@gmail.com

ABSTRACT

In the digitization era media this sat , photography became a world increasingly populist and inclusive , this condition is reinforced by the rise of social networking on the internet is more accessible . A digital photo product so quickly and easily disseminated among audiences , either through facebook , twitter and other social media . Exactly how the world of journalism , sometimes even faster spread. Digital imaging influences are felt within the world of digital photography . Image processing software simplify photo image processing . Obviously with the development of photographic technology will affect the performance of the photojournalist in the print media . Data processing speed , as well as data transmission through the internet really helped in sending results photojournalist coverage. Distance and time is no longer a significant obstacle . Besides so many benefits and services acquired , made possible vulnerability in the quality and authenticity of the photos . Due to the technologically advanced image processing software now enables outstanding photo that photo there is already processed the hands of the photographer . While the photos are supposed to be informed of news is the original description of the events recorded in a particular place and time . The method used in this paper is the method of data collection through the study of literature . Compared with the results of theories about journalism and photojournalism digitization . This paper is expected to provide a brief overview of activities especially photojournalism journalism in the era of digitalisation . Provide a brief overview of the differences journalistic photography with other photography fields . Investigated the digitization opportunities potentially photojournalism manipulation practices

Keywords : Manipulation , digital photo , journalism

ABSTRAK

Di era digitalisasi media sat ini , fotografi menjadi sebuah dunia yang kian merakyat dan inklusif, kondisi ini diperkuat dengan maraknya jejaring sosial di internet yang semakin mudah diakses. Sebuah produk foto digital begitu cepat dan mudah disebarluaskan di kalangan khalayak, baik melalui facebook, twitter dan sosial media lainnya. Persis cara kerja dunia jurnalistik, bahkan terkadang lebih cepat penyebarannya. Pengaruh digital imaging sangat terasa dalam lingkup dunia fotografi digital. Perangkat lunak pengolah gambar mempermudah dalam mengolah image foto. Tentunya dengan perkembangan teknologi fotografi tersebut akan mempengaruhi kinerja dari para wartawan foto pada media cetak. Kecepatan pemrosesan data,

serta pengiriman data melalui media internet sungguh sangat membantu wartawan foto dalam mengirimkan hasil liputannya. Jarak dan waktu bukan lagi halangan yang berarti. Selain begitu banyak manfaat dan kemudahan yang diperoleh, dimungkinkan terjadi kerawanan dalam kualitas dan keaslian hasil foto. Karena dengan kecanggihan teknologi perangkat lunak pengolah gambar foto yang beredar sekarang memungkinkan bahwa foto yang ada sudah ada olahan tangan sang fotografernya. Sedangkan foto yang merupakan informasi berita seharusnya adalah gambaran asli dari kejadian yang direkam pada suatu tempat dan waktu tertentu. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode pengumpulan data melalui studi literatur, merangkum berbagai tulisan yang telah dibuat, dibandingkan dengan teori-teori hasil tentang jurnalistik dan digitalisasi foto jurnalistik. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran singkat tentang aktifitas jurnalistik khususnya foto jurnalistik di era digitalisasi. Memberikan gambaran singkat tentang perbedaan fotografi jurnalistik dengan bidang fotografi lainnya. Mengupas tentang peluang digitalisasi foto jurnalistik yang berpotensi menjadi praktek manipulasi.

Kata kunci :Manipulasi, foto digital, jurnalistik

PENDAHULUAN

Pada tahun 2010, untuk pertama kalinya liputan jurnalistik investigatif masuk katagori Anugerah Adiwarta Sampoerna (AAS). Fotografer Harian Umum Kompas, Agus Susanto mendapat penghargaan khusus atas karyanya memotret tersangka manipulasi pajak Gayus Tambunan. Penghargaan tersebut diperoleh karena Gayus Tambunan yang sedang menonton pertandingan tenis di Bali dinilai mampu mengungkapkan kebenaran lewat pers.

Anugerah Adiwarta Sampoerna (AAS) adalah apresiasi terhadap wartawan media massa pada setiap tahun dimulai dari tahun 2006, dibagi dalam cetak dan *online* (meliputi liputan investigatif, liputan kemanusiaan, dan foto berita), kategori televisi, dan kategori penghargaan khusus. Tahun 2010, terdapat 57 finalis dari 1.153 karya jurnalistik dari media cetak, *online*, dan televisi yang dinilai.

Fotografi merupakan alat utama terutama dalam media cetak guna menyampaikan pesan atau berita secara visual. Dengan fotografi obyek akan terekam secara jelas dan nyata terhadap obyek berita. Namun dengan perkembangan teknologi dewasa ini fotografi telah mengalami kemajuan yang pesat, terutama didalam teknologi digital. Sebelum menapaki era teknologi digital tersebut fotografi melewati masa yang panjang sekitar akhir abad 19 sampai dengan awal abad 21 menggunakan media penyimpan gambar seluloid atau yang dikenal dengan film.

Dengan menggunakan film pemotretan obyek dalam fotografi akan merekam sesuai apa adanya tanpa rekayasa. Namun dengan masuknya era digitalisasi, fotografi telah memasuki ranah komputerisasi, dimana data foto akan terekam secara digital, terproses secara cepat, dan tepat, namun rawan akan keaslian dan kemurnian obyek foto tersebut.

Kejujuran wartawan foto dipertaruhkan, untuk tidak mencoba memanipulasi gambar, karena artinya akan mengubah fakta. Mengedit foto walau cuma sedikitpun akan mengubah fakta. Misal sebuah ledakan atau kebakaran yang asapnya hanya sedikit, jangan dimanipulasi dengan menambahkan asap tebal agar kelihatan dramatis.

Untuk menjaga agar keutuhan nilai-nilai jurnalistik tetap terjaga ketika dilakukan proses pengeditan digital pada sebuah foto jurnalistik, maka perlu adanya batasan-batasan yang jelas tentang sejauhmana sentuhan digital diperbolehkan dalam jurnalistik foto. Diperlukan panduan dan etika prosedur pengeditan *digital image* yang diperbolehkan untuk mengimbangi keterbatasan dan kerusakan yang ada dalam proses fotografi digital, asalkan semata-mata hanya untuk membuat foto jurnalistik lebih akurat.

Terdapat kasus manipulasi foto jurnalistik yang mempergunakan perangkat digital, terjadi pada kasus *headlines* foto *LA Times* yang cukup menyita perhatian kalangan jurnalis, wartawan surat kabar tersebut akhirnya dipecat dengan tidak hormat karena telah melakukan manipulasi foto jurnalistik, walaupun kedua foto tersebut dibuat oleh sang wartawan.

Manipulasi digital foto jurnalistik terjadi pula pada kasus foto O.J. Simpson Pada Majalah *TIME Domestic* July 4, 1994, Volume 144, No. 1. Majalah *TIME Domestic* menampilkan foto cover yang bertajuk : *An American Tragedy*. Yaitu tampilan foto O.J Simpson dalam raut muka yang hitam kelam. Foto ini menimbulkan reaksi karena dipandang berunsur rasialis Afrikan Amerika dimana O.J. Simpson adalah merupakan turunan Negro Amerika.

Salah satu contoh pelanggaran jurnalistik yang menghiasi awal abad 21 ini adalah kasus pelanggaran jurnalistik pada foto perang di Irak. Ini dilakukan oleh wartawan foto majalah *TIMES* yang bernama *Brian Walski*. Obyek foto adalah seorang tentara Inggris yang sedang bertugas mengamankan para pengungsi irak dari lokasi perang menuju pinggiran Basra. *Brian Walski*, fotografer yang memotret obyek tersebut mengakui bahwa hasil fotonya tersebut adalah rekayasa digital yang menggabungkan dua buah foto sedemikian rupa sehingga menjadikan sebuah foto yang dramatis dan tentu saja memiliki nilai jual. Ketentuan majalah *TIMES* melarang merubah isi dari sebuah foto jurnalistik. Karena kesalahan besar yang dilakukan *Brian Walski*, maka wartawan foto itu dipecat dari media tersebut.

Bahasan pokok dalam tulisan ini adalah melakukan kajian dengan merangkum berbagai tulisan untuk menggambarkan bagaimana digital imaging dipandang dari sisi jurnalistik. Kegunaan praktis dari tulisan ini untuk memberikan gambaran singkat tentang foto jurnalistik dan peristiwa manipulasi yang telah terjadi dalam foto jurnalistik yang diakibatkan oleh teknologi digital. Kegunaan teoritis tulisan ini adalah memberikan gambaran tentang historis, eksistensi foto jurnalistik dalam media massa, dan kegunaan sosial tulisan ini adalah untuk memberikan ulasan kepada semua pihak yang tertarik dengan jurnalistik foto sehingga mampu membedakan antara jurnalistik foto dengan foto dokumentasi, mana foto jurnalistik yang akurat dan mana foto yang merupakan rekayasa digital.

KERANGKA TEORETIK

Jurnalistik secara etimologis jurnalistik berasal dari kata *journal*. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari (sumadiria : 2005 : 2). Dalam kamus jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah atau berkala lainnya (Assegaff, 1983 : 9). Dalam leksikon komunikasi dirumuskan, jurnalistik adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, menyunting, dan menyebarkan berita dalam karangan untuk surat

kar, majalah dan media massa lainnya seperti radio dan televisi (Kridalaksana, 1977 : 44).

Dalam bahasa Prancis, jurnalistik (*journalistic*) berasal dari kata *du jour* atau *journal* yang artinya “hari” atau “catatan harian”. Dalam bahasa Belanda, *journalistiek* artinya penyiaran catata harian, hal ini merujuk pada asal mula munculnya media massa yang disebut *Acta Diurna* pada zaman Romawi kuno di bawah pemerintahan Raja Julius Caesar. Dalam bahasa Inggris, kata *journal* diartikan sebagai pelaporan, pencatatan, penulisan, atau perekaman kejadian. Kamus *The Oxford Paperback Dictionary* mengartikan kata *journal* sebagai sebuah rekaman berita, kejadian, atau transaksi bisnis sehari-hari (*a daily record of news or events or business transtaction*) dan surat kabar atau berkala (*a newspaper or periodical*). John M. Echols dan Hassan Shadily dalam Kamus Inggris-Indonesia mengartikan *journal* sebagai majalah, surat kabar, dan *diary* atau catatan harian. *Journalistic* sendiri diartikan sebagai “mengenai kewartawanan”. Dari asal-usul kata atau arti etimologis tersebut didapat beberapa hal yang membangun konsep jurnalistik, antara lain catatan, kejadian, wartawan, dan surat kabar, sehingga muncul definisi jurnalistik sebagai “proses penulisan dan penyebarluasan informasi berupa berita, feature, dan opini melalui media massa”.(M. Romli, 2005 : 2)

F. Fraser Bond dalam *An Introduction to Journalism* (1961:1) menulis jurnalistik adalah segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai berita sampai pada kelompok pemerhati. Roland E. Wolseley dalam *Understanding Magazines* (1969:3) menyebutkan, jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran. Adinegoro menegaskan, jurnalistik adalah semacam kependaian mengarang yang pokoknya memberi pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya. Secara teknis, jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (Sumadiria, 2005:3)

Dilihat dari segi bentuk dan pengelolaannya, jurnalistik dibagi kedalam tiga bagian besar, jurnalistik media cetak (*news paper and magazine journalism*), jurnalistik media elektronik auditif (*radio broadcast jaournalism*), dan jurnalistik media *audiovisual* (*television journalism*). Produk jurnalistik terbagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu :Berita (*news*), meliputi berita langsung (*straight news*), berita menyeluruh (*comprehensive news*), berita mendalam (*depth news*), pelaporan mendalam (*depth reporting*), berita penyelidikan (*investigative reporting*), berita khas bercerita (*feature news*), dan berita gambar (*photo news*). Kelompok opini (*views*), meliputi tajuk rencana, karikatur, pojok, artikel, kolom, esai dan surat pembaca. Kelompok iklan (*advertising*), mencakup berbagai jenis dan sifat iklan. Pemisahan secara tegas berita dan opini merupakan konsekuensi dari norma-norma dan etika luhur jurnalistik yang tidak menghendaki berita sebagai fakta objektif, diwarnai atau dibaurkan dengan opini sebagai pandangan yang sifatnya subjektif. (Sumadiria, 2005 : 7)

Dilihat dari faham, aliran, teknik, desain atau gaya pemberitaan atau pelaporan yang menjabarkan visi dn misi sebuah pemberitaan pers, setidaknya terdapat 15 jenis jurnalistik. Yaitu Jurnalisme Alkohol (*Alcohol Journalism*), yaitu jurnalistik liberal yang tidak menghargai urusan pribadi atau privasi seseorang atau rahasia sebuah lembaga. Jurnalisme Baru (*New*

Journalism), disebut juga jurnalistik yang bergaya sastra. Menampilkan fakta secara mendalam dengan menggunakan teknik fiksi, menggabungkan keterampilan laporan interpretative dengan teknik penulisan karya fiksi. Ciri khasnya antara lain mendalam dan struktur ceritanya bertema atau dalam bentuk kilas balik (*flashback*).

Jurnalisme Buku Cek (*Checkbook Journalism*), yaitu jurnalistik untuk memperoleh bahan berita harus / dengan memberi uang pada sumber berita. Jurnalisme Damai (*Peace Journalism*), jurnalistik yang memperjuangkan tegaknya perdamaian atau persahabatan dengan isi pemberitaan yang tidak memanaskan situasi, tetapi mencoba mencari titik temu antara pihak-pihak yang bertikai. Jurnalisme Foya-foya (*Junket Journalism*), yaitu praktek jurnalistik dengan mengadakan perjalanan atau kunjungan yang dibiayai oleh pengundang. Jurnalisme Got (*Gitter Journalism*), yaitu gaya jurnalistik yang lebih menonjolkan pemberitaan tentang dunia hitam atau dunia kotor, yakni sex dan kejahatan (*sex and crime journalism*). Jurnalistik demikian menghasilkan Koran kuning (*Yellow Papers*).

Jurnalisme Kasak-kusuk (*Gossip Journalism*), jurnalistik yang lebih menekankan pada berita-berita kasak-kusuk, rumor, dan isu yang kebenarannya masih sangat diragukan. Media massanya biasa dinamakan “Koran gossip”. Jurnalisme Jazz (*Jazz Journalism*), jurnalistik yang mengacu pada pemberitaan hal-hal sensasional, menggemparkan atau menggegerkan, seperti meramu gosip atau rumor. Jurnalisme Oposisi (*Adversary Journalism*), jurnalistik yang membawa misi penentangan atau permusuhan, pemberitaannya terus menentang dan mengkritik secara keras kebijakan pemerintah atau penguasa. Jurnalisme Pembangunan (*Development Journalism*), yaitu gaya jurnalistik negara berkembang atau dunia ketiga yang mengutamakan peranan pers dalam rangka pembangunan nasional. Sering dimanfaatkan oleh pemimpin negara berkembang untuk mencapai tujuan dan kepentingan politiknya.

Jurnalisme Pro-Pemerintah (*Government-say-so-Journalism*), jurnalistik yang memberitakan atau meliput apa saja yang disiarkan pemerintah layaknya Koran pemerintah. Jurnalisme Proses (*Prosess Journalism*), gaya jurnalistik yang berhubungan dengan masalah lingkungan hidup. Jurnalistik yang tidak hanya menyampaikan fakta suatu peristiwa, tetapi juga melihat secara jauh proses yang berlangsung sehingga menciptakan peristiwa tadi. Jurnalisme Profetik (*Prophetic Journalism*), gaya jurnalistik yang tidak hanya melaporkan berita dan masalah secara lengkap, jelas dan, jujur, serta actual, tetapi juga memberikan interpretasi serta petunjuk ke arah perubahan, transformasi, berdasarkan cita-cita etik keagamaan.

Jurnalisme Revolusioner (*Revolutionary Journalism*), yaitu aliran jurnalistik yang pemberitaannya berisi perlawanan terhadap kekuasaan asing (penjajah) atau penguasa zalim, memperjuangkan masyarakat yang adil, mendorong adanya perubahan, mengatasi keadaan yang meletup-letup, atau memperjuangkan perbaikan kehidupan masyarakat. Jurnalisme Suci (*Crusade Journalism*), disebut juga jurnalisme jihad. Jurnalistik yang memperjuangkan tegaknya nilai-nilai tertentu, misalnya demokrasi, nilai-nilai agama, nilai-nilai kebenaran, atau memerangi kejahatan dan kezhaliman. (M.Romli, 2005:23).

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode pengumpulan data melalui studi literatur, merangkum berbagai tulisan yang telah dibuat, dibandingkan dengan teori-teori hasil tentang jurnalistik dan digitalisasi foto jurnalistik. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran singkat tentang aktifitas jurnalistik khususnya foto jurnalistik di era digitalisasi. Memberikan gambaran singkat tentang perbedaan fotografi jurnalistik dengan bidang fotografi lainnya. Mengupas tentang peluang digitalisasi foto jurnalistik yang berpotensi menjadi praktek manipulasi.

DISKUSI

Perkembangan aktivitas jurnalistik di Indonesia telah ada sejak penjajahan Belanda. Pers mulai dikenal sejak abad 18, tepatnya tahun 1744 ketika sebuah surat kabar bernama *Bataviasche Nouvelles* diterbitkan oleh orang-orang Belanda, pada tahun 1776 di Jakarta terbit surat kabar *Vendu Niews*. Surat kabar pertama sebagai bacaan kaum pribumi adalah surat kabar *Bianglala* disusul oleh surat kabar *Bromantani* pada tahun 1885, kemudian surat kabar *Soerat Kabar Bahasa Melajoe* pada tahun 1856. (Effendy,2003 :104)

Sejarah jurnalistik pers pada abad 20 ditandai dengan munculnya surat kabar pertama milik bangsa Indonesia, namanya *Medan Prijaji* yang terbit di Bandung. Medan Prijaji dimiliki dan dikelola oleh Tirta Hadisurjo alias Raden Mas Djokomono pada tahun 1907. Tirta Hadisurjo inilah yang dianggap sebagai pelopor yang meletakkan dasar-dasar jurnalistik modern di Indonesia. Pada tahun-tahun pertama setelah proklamasi kemerdekaan tahun 1945, pers Indonesia menunjukkan jati dirinya sebagai pers perjuangan. Tahun 1950, pers Indonesia tergoda dan hanyut dalam dunia politik praktis, mereka lebih banyak memerankan diri sebagai corong atau terompet parpol-parpol besar. Inilah yang disebut era *pers partisan*. Era pers partisan ternyata tidak berlangsung lama, sejak Dekrit Presiden 1 Juli 1959, setiap perusahaan penerbitan pers diwajibkan memiliki Surat Izin Terbit (SIT). Setiap surat kabar diwajibkan menginduk (berafiliasi) pada organisasi politik atau organisasi massa (Sumadiria, 2005 :21).

Terdapat beberapa pengertian mengenai fotografi jurnalistik yang dikemukakan oleh para ahli fotografi. Wilson Hick dalam bukunya *Word and Picture* memberi batasan fotografi jurnalistik adalah media komunikasi verbal dan visual yang hadir bersamaan. Sedangkan Soelarko mendefinisikan foto jurnalistik sebagai foto berita atau bisa juga disebut sebagai sebuah berita yang disajikan dalam bentuk foto. Sementara itu Oscar Motuloh, fotografer senior Biro Foto *LKBN Antara* Jakarta menyebut foto jurnalistik adalah medium sajian untuk menyampaikan baragam bukti visual atas suatu peristiwa pada suatu masyarakat seluas-luasnya, bahkan hingga kerak dibalik peristiwa tersebut, tentu dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Dilihat dari beberapa pengertian yang ada maka foto jurnalistik dapat disebut sebagai suatu sajian dalam bentuk foto akan sebuah peristiwa yang terjadi, di mana peristiwa tersebut berkaitan dengan aspek kehidupan manusia dan disampaikan guna kepentingan manusia itu sendiri. Kepentingan manusia dalam hal ini berupa kebutuhan akan informasi atau juga beita

yang terjadi di seluruh belahan bumi ini.

Foto-foto yang dimuat dalam surat kabar memang tidak selalu menggambarkan suatu peristiwa atau berita (*newsphoto*), melainkan bisa juga bersifat ilustratif, yaitu bisa berdiri sendiri atau menyertai suatu artikel, termasuk di dalamnya adalah foto-foto yang bersifat ‘*human interest*’ (menarik perhatian dan membangkitkan kesan). Foto-foto yang dimuat dalam surat kabar itu secara ‘salah kaprah’ biasa disebut sebagai foto jurnalistik, artinya foto yang dihasilkan oleh kerja jurnalis (wartawan) di lapangan.

Suatu foto memang tidak bisa melukiskan keterangan-keterangan verbal yang diperoleh wartawan di lapangan, tapi dengan kemampuan visualisasi yang disuguhkan, sebuah foto bisa mengungkapkan pandangan mata yang sulit untuk dilukiskan dengan kata-kata. Berbeda dengan berita tulis di mana wartawan bisa secara tidak sengaja memasukkan subjektivitas yang bisa memengaruhi opini. Dengan foto akan memperkecil subjektivitas tersebut. Kepada pembaca disuguhkan secara visual apa adanya. Pembaca akan memberi penafsiran terhadap foto tersebut; yang tentu saja satu dengan lainnya bisa berbeda. Maka tidaklah salah ungkapan “*one picture is worth one thousand words*”

Kategori Foto jurnalistik meliputi : *Spot News, Feature, General News, Tokoh, Keseharian, Seni budaya dan fashion, alam dan lingkungan, IPTEK, olah raga*. Sedangkan bidang-bidang yang ada dalam foto jurnalistik di antaranya adalah : *War Correspondent (Wartawan Perang)*, wartawan foto olah raga, *Glamour dan Pin –Up Fotografi, Fashion Fotografer*, wartawan Foto Majalah, dan *general interest*.

Ruang lingkup foto jurnalistik adalah manusia, dan karena itu kehadiran foto jurnalistik memiliki beberapa makna yang berperan dalam kehidupan manusia, diantaranya yaitu : foto jurnalistik sebagai saksi mata, fotografi jurnalistik sebagai lambang, foto jurnalistik sebagai himbuan dan foto jurnalistik sebagai komentar sosial. Tokoh-tokoh dunia di bidang foto jurnalistik antara lain : *Edward Steichen, Alfred Stieglitz, Alfred Eisenstaedt, Henry Cartier Bresson, Eugene Smith, Andre Friedman, Carl Mydans, Eliot Elisofon, John Dominis, Ernst Haas, Co Rentmeester, Mike Wells, dan David Burnet*.

Sudah sejak lama, setelah media massa cetak yang berbentuk surat kabar muncul, orang memimpikan bagaimana bisa melihat peristiwa/kejadian secara visual lewat lembaran kertas itu. Harapan itu menggebu terutama setelah fotografi ditemukan tahun 1839 yaitu ketika Akademi Ilmu Pengetahuan Perancis pada 19 Agustus 1839 mengumumkan penemuan alat gambar sinar oleh seniman *Louis Jacques Daguerre*. Alat temuan *Daguerre* itu masih sederhana berupa sebuah kotak diberi lensa dan dibelakang diberi plat logam yang sudah dilabur dengan bahan kimia tertentu. Alat itu disebut ‘*camera obscura*’ atau kamar gelap, yang kemudian secara umum disebut kamera.

Setelah direkayasa jurnalistik foto pertama kali yaitu ketika “*The Illustrated London News*” untuk pertama kalinya 30 Mei 1842 memuat *spotnews* atau gambar lukisan (hasil cukilan kayu) yang merupakan reproduksi sebuah foto yang dihasilkan oleh kamera *daguerrotype*. Gambar tersebut merupakan *spotnews* atau peristiwa langsung yang menggambarkan saat terjadi pembunuhan (penembakan) dengan pistol atas diri Ratu Victoria di dalam keretanya.

Dalam sejarah tercatat dua wartawan foto perintis yang sangat terkenal, yaitu *Roger Fenton* (Inggris) yang meliput *Perang Krim* (1853-1856) dan *Matthew Brady* (AS) yang meliput

American Civil War (perang Abolisi) tahun 1861-1865. Brady membawa peralatan lengkap ke garis depan. Perlengkapannya itu dimuat dalam satu *wagon* (kereta kuda) sendiri, di mana di dalamnya terdapat laboratorium dan kamar gelapnya.

Karena belum ditemukannya cara membuat nada warna abu-abu atau *'halftones'* dalam surat kabar, maka sampai tahun 1897 gambar yang dimuat masih saja dibuat dari cukilan kayu. Baru 21 Januari 1897 koran "*Tribune*" New York benar-benar memuat foto di dalamnya. Ini dimungkinkan berkat ditemukan sistem penggunaan titik-titik (*dots*) yang kita kenal sekarang dengan sebutan *'raster'* untuk membuat nada-nada warna *'halftones'* tadi.

Sejak itulah pemuatan gambar di surat kabar menjadi semakin tambah banyak dan mulailah redaksi mempertimbangkan perlunya mengadakan tugas khusus bagi wartawannya hanya untuk pekerjaan memotret saja, artinya hanya mencari gambar. Spesialisasi mulai diberlakukan di dunia persuratkabaran maju, para pakar atau jurnalis mulai memerhatikan apa sebenarnya yang sangat menarik dari sebuah foto yang patut untuk dimuat di surat kabar.

Dari hasil pengamatan mereka, disimpulkan bahwa gambar/foto jurnalistik yang menarik itu harus mempunyai tiga aspek utama : daya tarik visual (*eye catching*), isi atau arti (*meaning*) dan daya tarik emosional (*impact*). Norma-norma atau nilai-nilai yang disandang suatu berita (tulisan) yang menarikpun juga dituntut bagi sebuah *newsphoto*; seperti faktor-faktor yang menambah nilai/bobot foto tersebut, antara lain : sifatnya menarik (*interesting*), lain dari biasanya (*different*), satu-satunya (*exclusive*), peristiwanya dekat dengan pembaca (*close to the readers*), akibatnya luas, mengandung ketegangan (*suspense*) dan menyangkut masalah *sex*, humor, konflik dan lain-lain.

Antara foto jurnalistik dengan foto dokumentasi memiliki perbedaan dan batasan yang sangat tipis. Nilai berita pada sebuah foto biasanya terletak pada sejauh mana foto itu dapat menggugah perhatian dari khalayak umum, bukan hanya orang atau kelompok masyarakat yang bersangkutan. Nilai tersebut bisa disebut sebagai publik interest, maka semakin tinggi nilai beritanya. Foto jurnalistik memiliki nilai berita yang sangat tinggi karena dapat membiarkan perhatian perasaan bahkan reaksi tertentu pada semua khalayak umum secara luas.

Berbeda pada foto dokumentasi, arti kata dokumentasi mengandung konotasi yang lunak dalam hal nilai beritanya. Foto jurnalistik dan foto dokumentasi memiliki persamaan yaitu dari segi tujuan foto tersebut. Tujuan kedua foto jurnalistik dan foto dokumentasi merekam suatu peristiwa untuk disimpan sebagai arsip. Menurut Hermanus Priatna (Editor Foto di Biro Foto LKBN Antara foto jurnalistik dan foto dokumentasi memiliki perbedaan. Pada foto jurnalistik, peristiwa diabadikan untuk secepat-cepatnya disampaikan kepada khalayak melalui media massa, sedangkan foto dokumentasi mengabadikan peristiwa untuk kepentingan pribadi, misalnya foto-foto untuk keperluan instansi pemerintah atau individual. (Wahyu Budi Priyatna : Sinau : 2011)

World Press Photo Foundation membagi dengan jenis *photo single* (foto tunggal) *photo stories* (foto bercerita). *Spot news*, foto insidental, yang terjadi tanpa perencanaan sebelumnya, Contoh: foto bencana, kerusuhan, teror bom, pembunuhan, tabrakan kereta api, perkelahian dan lain-lain. *General news*, foto yang telah terjadwal sebelumnya (contoh: Sidang Umum MPR, Piala dunia, PON, Presiden meremikan bendungan, pembukaan pameran perumahan dll. Dalam penyajiannya lebih luas mencakup Politik, ekonomi, pertahanan, humor, dan lain-lain.

People in the News, adalah sebuah sajian foto tentang manusia (orang) yang menjadi sorotan di sebuah berita. Kecenderungan yang disajikan lebih ke profil atau sosok seseorang . Bisa karena kelucuannya, ketokohnya, atau justru salah satu dari korban aksi teror, kurban bom dsb.

Daily life, tentang segala aktifitas manusia yang mampu menggugah perasaan dalam kesehariannya, lebih ke human interest. Contohnya: seorang tua yang sedang menggendong beban yang berat, pedagang makanan dan lain-lain. *Sosial & Environment*, foto yang menggambarkan tentang sosial kehidupan masyarakat dengan lingkungan hidupnya. *Art and Culture*, foto yang dibuat menyangkut seni dan budaya secara luas, seperti pertunjukkan balet, pertunjukan yang terkait dengan masalah budaya dan musik, dan lain-lain .

Science & Technology, foto yang menyangkut perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di muka bumi. Misalnya penemuan situs purbakala, *klonning* domba, pemotretan organ tubuh, proses operasi seorang pasien, dan lain-lain. *Portraitur*, foto yang menggambarkan sosok wajah seseorang baik secara *close up* maupu secara *medium shot*. Foto ditampilkan karena kekhasan pada wajah yang dimilikinya. *Sport*, foto-foto yang dibuat dari peristiwa olahraga dari seluruh cabang olahraga apa saja. Baik olahraga tradisional maupun olahraga yang telah banyak dikenal oleh awam.

Yang masuk dalam katagori bukan foto jurnalistik adalah secara digital mengubah subjek foto misalnya mengubah bentuk subjek, menghapus cacat pada wajah seperti jerawat, kotoran, dan lain lain. Menggabungkan dua foto atau lebih dalam satu foto. Manipulasi foto baik warna, keterangan, kontras, saturasi yang mengubah realitas yang dilihat fotografer atau orang lain yang hadir saat foto diambil. Subjek merupakan model yang dibayar atau diberi imbalan untuk partisipasi mereka untuk diambil fotonya. Foto yang terlihat candid tapi ada elemen-elemen dimana subjek diposisikan secara khusus oleh fotografer. Foto dimana subjek memakai pakaian, peralatan atau aksesoris yang disediakan fotografer Sebuah karya foto bisa dikatakan memiliki nilai jurnalistik jika memenuhi syarat jurnalistik yaitu memenuhi kreteria 5 W dan I H (*What, Who, Why, When, Where dan How*). *What* atau apa yaitu peristiwa apa yang sedang terjadi. *Who* Siapa yang menjadi objek dalam peristiwa tersebut. *Why* kenapa, latar belakang atau penyebab terjadinya suatu peristiwa. *When* yaitu kapan peristiwa itu terjadi. *Where* adalah tempat dimana suatu peristiwa itu terjadi. dan *How* yaitu seperti apa proses terjadinya suatu peristiwa itu dan bagaimana penyelesaiannya (Nurjati : 2013.)

Kenneth Kobre dalam bukunya *Photojournalism* mencontohkan dengan apa yang dalam menggolongkan sebuah foto berita, yakni: *informational, graphically appealing, emotional* dan *intimate*. Kategorisasi ini dibuat agar sebuah foto dapat menjawab rasa kehausan informasi sekaligus menyentuh nilai kemanusiaan, berdasarkan standar kecepatan untuk merekam peristiwa serta menyampaikan isu dengan kekuatan visual. Satu hal lagi yang seharusnya dikandung oleh sebuah foto peristiwa adalah orisinal dan bukan hasil rekonstruksi termasuk rekayasa komputer grafis.

Media yang menjunjung tinggi penyampaian fakta visual seperti apa adanya namun dengan tetap mempertimbangkan kaidah estetika fotografi. Dalam foto jurnalistik, penambahan (manipulasi) elemen visual dalam suatu foto adalah hal yang diharamkan, kecuali pengoptimalan pencahayaan, kontras, dan saturasi warna, di mana hal tersebut pun berujung pada keperluan pencetakan semata. *Sumber: The Peace Journalism Option, Transcend Peace*

and Development Network, 1998. Kenneth Kobre. *Photojournalism, The Professional's Approach*, 2008 (Fotokita : 2013)

Tulisan ini mempergunakan metode Studi literatur, merupakan survei dan pembahasan literatur pada bidang jurnalistik foto, merupakan gambaran singkat dari apa yang telah dipelajari, argumentasi, dan ditetapkan dan diorganisasikan secara kronologis atau tematis.

Tulisan ini disajikan dalam format esai dan bukan merupakan bibliografi beranotasi, Tulisan meringkas, mengevaluasi penelitian/ tulisan yang sudah ada sebelumnya dan saat ini dengan memperhatikan relevansi serta manfaat yang ditimbulkan Studi literatur ini menyampaikan fenomena faktual dari peristiwa yang sudah terjadi. (Shevie-Neyman's - <http://www.smu.ca/administration/library>)

Struktur pengorganisasi studi literatur pada tulisan ini adalah tematik dan bukan struktur kronologi. Mengelompokkan sumber-sumber/ tulisan yang sudah ada sesuai tema atau topiknya, merangkum sumber-sumber pustaka. Tujuan dari penulisan ini untuk menyoroti argumen spesifik dan ide tentang digitalisasi foto jurnalistik yang rawan terhadap tindakan manipulasi. Berusaha untuk menunjukkan apa yang telah ditulis pada waktu sebelumnya dan juga di mana kelemahan, kesenjangan, atau eksekusi era digital

Dalam digital imaging terdapat kemudahan-kemudahan yang pada sisi negatif memungkinkan terjadinya manipulasi foto. Koreksi warna (*color balancing/ correction*) dengan pengkoreksian warna diharapkan obyek yang ditampilkan tidak akan terlihat buram atau tidak jelas. Tetapi tidak mengubah warna esensial seperti merubah warna rambut untuk keperluan merubah usia, dan sebagainya. *Burning*, membakar bagian-bagian sudut foto yang gelap agar nampak lebih terang dan jelas sehingga lebih menonjolkan obyek atau subyek yang terdapat pada gambar.

Koreksi lensa bila foto yang dihasilkan tidak berukuran normal akibat penggunaan lensa yang bukan standar, misalnya obyek menjadi membulat, maka perubahan pada *software* pengolah foto untuk menjadikan foto normal masih dimungkinkan sebatas mengkoreksi distorsi lensa yang terjadi tersebut. Menghilangkan noda Bila dalam foto terdapat noda cacat atau terdapat noda bekas pencetakan, dengan olah digital dimungkinkan perbaikan tersebut dan memang ini sebenarnya fungsi olah digital dalam jurnalistik foto.

Dodging Memperbaiki pencahayaan pada hasil foto agar mendapatkan hasil yang normal, seperti halnya *burning process*. Titik fokus membantu membuat titik fokus dengan membuat *blur* obyek-obyek di sekeliling *focus of interest*, tapi tidak merubah esensi dari isi pesan foto. *Optimalisasi file* Membuang obyek-obyek yang tidak perlu (*cropping*, dsb) untuk mengoptimalkan ukuran file.

Menghilangkan cahaya yang menyilaukan (*glare elimination*) Terkadang kita tidak jeli dengan pemotretan, apalagi yang berhubungan dengan moment. Maka bisa saja terdapat *glare elimination* yang mengganggu hasil foto. Penggunaan olah digital untuk menghilangkan hal tersebut masih dimungkinkan dalam jurnalistik foto. Pencahayaan keseluruhan Memperbaiki pencahayaan keseluruhan dari foto. Menghilangkan mata merah (*red eye elimination*) Mata merah atau *red eye* sering terjadi jika obyek yang kita foto menatap cahaya *flash* langsung. Melalui *software* pengolah foto, *red eye* dapat dihilangkan sehingga tidak mengganggu keindahan obyek foto. Dunia Dalam Bingkai- (Wordpress : 2013) Atok Sugiarto dalam tulisannya tentang manipulasi fotografi menyatakan, Pada sebuah tampilan foto, yang

pertama kali menjadi pusat perhatian adalah sesuatu yang paling mengesankan di dalam foto tersebut. Bila yang paling mengesankan itu adalah tampilan warnanya, warna tersebut pastilah akan menjadi pusat perhatian setiap mata yang melihat. Demikian pula dengan objek yang difoto, bila objeknya sangat menonjol, mungkin gayanya (model) atau bentuknya (benda) serta ketajaman gambarnya - baik ketajaman fotografis maupun fokus ceritanya, maka foto tersebut akan menjadi pusat perhatian.

Karena hal itulah tidak sulit untuk menemukan maksud serta tujuan suatu foto yang dihasilkan seorang pemotret hanya dengan memperhatikan fokus peristiwa yang diabadikannya. Dan karena hal itulah sering kali kita saksikan agar sebuah foto mampu bercerita atau fokus pada masalah - seperti yang diharapkan, maka pada saat mencetak dilakukan manipulasi dengan mempertajam warna suatu objek atau meng-*crop* - menghilangkan sesuatu yang dianggap merusak fokus (suasannya), yaitu membuang bagian-bagian tertentu yang tidak dikehendaki dalam foto dengan cara tidak mencetaknya.

Meskipun tindakan demikian (manipulasi) sering kali digunakan untuk menyelamatkan atau memperindah sebuah gambar, tak bisa dilakukan begitu saja hanya demi memenuhi keindahan suatu hasil pemotretan. Khususnya dalam hasil ini jika sebuah foto dimaksudkan untuk suatu publikasi atau foto berita pada sebuah media cetak, karena dianggap menghasilkan foto yang tidak apa adanya. Dalam fotografi jurnalistik, fakta adalah sesuatu yang utama daripada keindahan.

Tindakan menyelamatkan foto sekaligus juga menyelamatkan pemotret yang umumnya dianggap sah dan bebas dilakukan tersebut alangkah baiknya jika tidak memasukkan sesuatu yang mengganggu objek utama atau menghilangkannya dengan cara *cropping*. Sesungguhnya masih banyak cara manipulasi untuk menyelamatkan sebuah foto yang secara otomatis juga menyelamatkan sang pemotretnya, terlebih di era yang sudah serbadigital ini. Karena hanya dengan menggunakan fasilitas *software* komputer, segala keinginan memanipulasi foto/gambar dapat dengan mudah dilakukan. Dengan fasilitas ini tak ada lagi kekurangan yang terjadi dengan foto yang tidak dapat diperbaiki.

Lalu bagaimana dengan fotografi analog? Sesungguhnya tindakan *cropping*, yaitu menghilangkan bagian-bagian tertentu dengan tidak mencetaknya dan tusir, yaitu memperbaiki suatu foto dengan menambahkan sesuatu pada foto objek yang berada dalam bingkai dengan menggunakan pewarna foto ataupun dengan *burning in* yaitu "membakar" sebagian dari objek juga sudah merupakan tindakan manipulasi.

Tusir digital adalah sebuah kemajuan teknologi kimia di mana dengan suatu alat dapat menghilangkan suatu noda pada sebuah foto. Tusir yang mempunyai fungsi sebenarnya untuk menghilangkan cacat pada foto akibat proses laboratorium. Misalnya negatif tergores atau karena penyimpanan yang kurang tepat, kini telah berkembang menjadi suatu cara atau bentuk penyelamatan foto.

Dengan tusir yang bagus tak jarang menjadikan munculnya pertanyaan-pertanyaan khususnya tentang keindahan suatu foto. Karena dengan tusir kita dapat membuat suatu foto menjadi lebih utuh kembali tanpa terlihat kekurangannya. Pada fotografi analog tusir memang kebanyakan hanya dilakukan untuk memperbaiki cacat foto pada saat pencetakan dilakukan dengan menggunakan kuas kecil yang lembut dan lemas. Tetapi tusir pada fotografi digital karena kemampuannya yang lebih luas menjadi lebih bersifat manipulatif. Yaitu

memungkinkan terjadinya perubahan keseluruhan isi foto, baik cacat pada foto, warna pada foto hingga berbagai kemungkinan menghilangkan suatu benda pada objek.

Artinya tusir yang pada awalnya hanya untuk mengatasi persoalan cacat atau sedikit kekurangan pada foto, dengan digital hal bersifat darurat tersebut telah berubah menjadi suatu hal yang utama dalam membuat gambar atau foto. Pergeseran makna tersebut menjadikan hasil gambar atau foto yang dibuat digital sering dianggap sebagai foto yang tidak orisinal.

Sebuah foto yang telah mendapatkan sentuhan tusir, baik analog maupun digital, memang sudah bukan foto asli lagi. Karenanya untuk keperluan fotografi jurnalistik atau fotografi media cetak, di mana keaslian berita gambar merupakan hal yang utama, tidak dianggap sah jika telah dimanipulasi. Hilangnya atau berubahnya bagian-bagian tertentu dalam fotografi jurnalistik bisa dianggap sesuatu yang menyesatkan. Akan tetapi sah-sah saja dan memang kegiatan tusir-menusir itu banyak dilakukan media cetak bila foto yang dimaksud digunakan untuk keperluan sampul suatu majalah, misalnya.

Namun demikian hal tersebut pasti juga dilakukan atas dasar pertimbangan atau kebijaksanaan ingin memasukkan teks-teks artikel dalam majalah pada foto sampul tersebut. Dan jika sudah demikian, rasanya masalahnya sudah bukan lagi masalah tusir yang mempunyai tujuan memperbaiki tampilan sebuah foto, melainkan sebuah garapan seni grafis yang memanfaatkan foto sebagai media utamanya. Sehingga foto sampul majalah tersebut dapat kita artikan sebagai foto ilustrasi.

Ilustratif perkembangan dunia fotografi sendiri hingga saat ini memang telah sangat maju. Sehingga untuk keperluan suatu perbaikan pada foto yang dianggap gagal atau kurang pas karena mengalami cacat pada waktu pencetakan sudah bukan masalah yang rumit. Dengan menggunakan komputer dan *software*-nya, foto yang dianggap gagal karena suatu goresan atau foto yang kurang kontras, kurang terang, kurang fokus, kurang *blur*, dan lain lain, dapat diperbaiki dengan mudah. Karena itu pada perkembangannya foto untuk keperluan apa pun dapat diartikan sebagai foto ilustratif karena dasar pengerjaannya yang cenderung mengandalkan kemampuan *software* digital. Jika sudah demikian, memang tak ada lagi kendala yang berarti untuk menghasilkan sebuah foto indah dan menarik, sekalipun itu suatu peristiwa yang teramat sulit difoto atau difoto secara asal-asalan. Karena dengan menggunakan *software* digital, seorang amatir pun akan dengan mudah menghasilkan sebuah foto yang indah jika dirinya menguasai komputer.

Manipulasi fotografi dengan olahan digital memang sudah dianggap sebagai sesuatu yang sah sebagai karya foto. Cepat atau lambat perkembangan fenomena digital ini pun akan memicu lahirnya seniman-seniman *pixel* (bukan lagi seniman foto). Karena itu, pada saatnya nanti, sebaiknya dapat dipisahkan dalam menilai sebuah foto yang betul-betul foto asli (hasil dari sebuah rekaman gambar tanpa manipulasi) dan foto ilustrasi, foto yang sengaja dibuat melalui olahan *software* komputer.

Manipulasi fotografi itu sendiri, jika fotonya dimaksudkan sebagai suatu karya foto yang tetap asli dan sah sebagai sebuah karya foto - misalnya foto berita yang melaporkan berita gambar - sebaiknya tidak berlebihan dalam melakukan perbaikan (tusir). Sehingga tidak bisa dikatakan sebagai hasil manipulasi, karena tidak adanya perubahan bentuk, warna atau isi foto. Siap atau tidak, pemotret yang bergelut dalam bidang fotografi digital harus menguasai komputer. Karena segala sesuatu yang dihasilkan dengan foto digital harus bersinggungan

dengan komputer. Namun manipulasi gambar digital yang dapat dibuat dengan mudah menggunakan fasilitas yang ada di dalam komputer, sebaiknya tidak menjadikan si fotografer malas untuk membuat foto yang orisinal. Tinggal bagaimana pemotret menyikapi pilihan, apakah ingin tetap menjadi seorang seniman foto (pemotret) atau seniman pixel. (*Lensa : 2013*)

KESIMPULAN

Banyak orang awam beranggapan bahwa yang disebut fotojurnalistik itu hanyalah foto-foto yang dihasilkan oleh para wartawan foto saja. Padahal foto jurnalistik sebenarnya mencakup hal yang sangat luas. Foto-foto advertensi, kalender, *postcard* adalah juga bisa dikatakan jenis fotojurnalistik.

Dalam buku serial *Photo journalistic* yang diterbitkan oleh *Time Life* diungkapkan bahwa: Sementara foto-foto yang dihasilkan oleh para wartawan foto seperti yang kita lihat di media massa adalah pers foto (foto berita) yang penekanannya pada perekaman fakta otentik yang terjadi ditengah masyarakat.

Fotojurnalistik yang baik adalah foto yang memiliki pesan yang jelas dari sebuah peristiwa, tetapi dibuat dengan kemampuan teknologi secara otentik berupa kamera dan disiarkan ke tengah masyarakat. Untuk mencapai ini tentu kita harus menguasai dua basis yang berbeda. Yaitu pendekatan teknis dan pendekatan konseptual. Pada pendekatan teknis, seorang fotojurnalis dituntut mengetahui dan menguasai betul segala aspek teknis dalam pemotretan yang mencakup, kamera, lensa dan aksesoris dan lainnya, sebagai penunjang untuk menghasilkan karya. Sedang pendekatan konseptual, ada terkait sejauh mana hasil karya itu memiliki pesan yang akan disampaikan ke tengah masyarakat. Foto juga memberikan keyakinan dan sebagai bukti kebenaran dari sebuah berita yang disampaikan oleh sebuah media kepada pembacanya. Kebenaran sebuah peristiwa tak bisa terbantahkan dengan kehadiran sebuah karya foto jurnalistik. Di dalam foto jurnalistik sendiri tidak ada sesuatu yang dibuat-buat, tidak ada sesuatu yang direkayasa. Peristiwa begitu saja terjadi, yang kemudian diabadikan dalam sebuah bentuk visual berupa gambar yang kemudian disiarkan melalui media cetak maupun online, yang dilengkapi data sebagai mendukungnya.

Merupakan suatu pelanggaran profesi apabila seorang jurnalis foto melakukan rekayasa dengan menambah, mengurangi atau mengubah terhadap karya fotonya. Karya foto memang benar-benar terjadi apa adanya. Sebuah fakta yang terjadi yang direkam dalam sebuah media visual berupa gambar. Itu sebabnya seorang fotojurnalis dituntut memiliki moralitas dan kejujuran yang sangat tinggi. Seorang jurnalis yang pembohong, akan menipu pembacanya dengan melakukan manipulasi fakta dan kejadian. Dengan kejujurannya, moralitas dan idealisme yang positif, seorang fotojurnalis mampu menyajikan sebuah fakta yang memang benar-benar ada.

Seperti yang pernah diungkapkan mantan Redaktur Foto Kompas almarhum Kartono Ryadi, semua foto pada dasarnya adalah dokumentasi dan foto jurnalistik adalah bagian dari foto dokumentasi. Perbedaan foto jurnalis adalah terletak pada pilihan, membuat foto jurnalistik berarti memilih foto mana yang cocok. Misalnya dalam peristiwa pernikahan, dokumentasi berarti mengambil/memotret seluruh peristiwa. Mulai dari penerimaan tamu hingga usai acara. Tapi seorang wartawan foto hanya mengambil sisi-sisi yang dianggap

menarik saja. Karena memang peristiwa itu nantinya akan menjadi pilihan wartawan foto untuk dimuat di dalam medianya. Jadi yang membedakan foto jurnalistik dengan foto dokumentasi itu sebatas pada apakah foto itu dipublikasikan di media massa atau tidak.

Hal lain yang menjadi nilai suatu foto jurnalistik juga ditentukan oleh beberapa unsur di antaranya; Aktualitas, berhubungan dengan berita. Kejadian luar biasa, promosi, kepentingan, human interest dan universal yang selalu terkait dengan kepentingan manusia. Batasan sukses atau tidaknya sebuah foto jurnalistik tergantung pada persiapan yang matang dan kerja keras bukan pada keberuntungan. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa ada foto yang merupakan hasil dari *being in the right place at the right time* (berada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat).

Seorang foto jurnalis profesional adalah seorang jurnalis yang melakukan riset terhadap subjek fotonya dan mampu menentukan peristiwa potensial dan foto seperti apa yang akan mendukungnya. Itu semua sangat penting mengingat suatu moment yang baik hanya berlangsung sekian detik dan mustahil untuk diulang kembali. Seorang foto jurnalis juga harus memiliki etika, empati dan hati nurani. Ketiga hal itu merupakan hal yang amat penting dan menjadi sebuah nilai lebih yang ada dalam diri seorang foto jurnalis. Seorang foto jurnalis juga harus bisa menggambarkan kejadian sesungguhnya lewat karya fotonya.

Intinya foto yang dihasilkan harus bisa bercerita sehingga tanpa harus menjelaskan orang sudah mengerti isi (pesan) dari foto tersebut dan hal penting tidak melakukan manipulasi dalam foto tersebut. Itu sebabnya seorang foto jurnalis harus memiliki moral dan kejujuran terhadap karya-karyanya. Sebuah fotojurnalistik harus menampilkan kebenaran, apa adanya dan tidak ada rekayasa dalam karya yang dihasilkannya. Sejauh mana manipulasi itu dilakukan? Sebenarnya tidak ada ketentuan yang secara rinci menyebutkan boleh tidaknya manipulasi itu dilakukan, namun sejak awal perjalanan foto jurnalistik adalah sebuah foto yang direkam atas peristiwa yang terjadi. Seorang wartawan foto dari *Time*, *John Stanmayer* mengatakan bahwa foto jurnalistik adalah fotografi kebenaran, yang merupakan fotografi berkekuatan lebih besar. Jika seorang fotojurnalis melakukan manipulasi terhadap hasil karyanya. Meski demikian tidak ada sangsi jelas, terhadap seseorang foto jurnalis yang melakukan manipulasi hasil karyanya itu. Namun hanya sangsi moral, penyesalan, yang akan membebani seorang fotojurnalis yang memanipulasi dan melakukan kebohongan terhadap karya fotonya sendiri.

Itulah sebabnya seorang jurnalis harus memiliki moralitas dan idialisme yang baik. Meski demikian dalam kenyataannya media cetak tetap melakukan rekayasa foto dengan melakukan penggabungan di *photoshops*. Dalam kasus ini, media cetak wajib mencantumkan keterangan di bawah foto yang dibuat ilustrator dengan memberi penjelasan fotorekayasa (montage). Pemberian keterangan ini, wajib diberikan untuk memberi penjelasan kepada pembaca bahwa foto yang ditampilkan adalah bukan fotojurnalistik .

Dalam Undang Undang tentang Pers no 40 tahun 1999, pada ketentuan umum, disebutkan bahwa pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.

Foto jurnalistik yang baik dan berhasil akan selalu dapat menjawab siapa, apa, kapan dan bagaimana suatu kejadian berlangsung. Foto jurnalistik adalah foto yang merekam suatu berita, biasanya foto jenis ini terpasang di media cetak seperti koran atau majalah. (www.wikipedia.org). Foto jurnalistik pada dasarnya adalah menyampaikan berita yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak direncanakan atau yang sering disebut spotnews seperti misalnya foto terjadinya banjir, kebakaran, kecelakaan lalu lintas, gempa bumi di Jogjakarta, stunami di Aceh, demonstrasi, penggusuran, dan sebagainya. Sebaliknya foto yang dibuat untuk kejadian yang sudah direncanakan seperti foto-foto kegiatan kenegaraan, pemerintah, liputan pekan olah raga nasional disebut foto-foto yang berisikan berita-berita umum (*general news*).

Dalam fotografi jurnalistik, wartawan foto hendaknya mengedepankan isi dari pada tampilan visualnya. Pada Kode Etik Jurnalistik Pasal 3 menyebutkan :Wartawan Indonesia pantang menyiarkan karya jurnalistik (tulisan, suara, serta suara dan gambar) yang menyesatkan memutar balikkan fakta, bersifat fitnah, cabul serta sensasional. Dengan adanya etika tersebut, wartawan foto setidaknya bebas dalam memotret obyek beritanya. Juga akan mencerminkan moral dari sang fotografer tersebut. Ia juga harus berdedikasi, dapat berkomunikasi baik terhadap subyek foto maupun terhadap editor fotonya. Namun yang menjadi filter terhadap hasil pemotretan dari para wartawan foto adalah dewan redaksi yang menentukan layak tidaknya sebuah foto ditayangkan. Disinilah terkadang berita-berita bisa muncul dengan foto yang kurang tepat dan termanipulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchyana. (2003). *Komunikasi & Modernisasi*, Bandung : Mandar Maju
 Kridalaksana. (1977). *Menulis Berita Dan Feature*, Bandung : Media Karya.
 Romli, Asep Syamsul M. (2005). *Jurnalistik Terapan*, Bandung : Batik Press.
 Sumadiria, Haris. (2005). *Jurnalistik Indonesia*, Bandung : Simbiosis Rekataman Media

Internet :

Sinauk, [Http://sinaukomunikasi.wordpress.com/2011/08/14/fotografi-jurnalistik](http://sinaukomunikasi.wordpress.com/2011/08/14/fotografi-jurnalistik). (Diakses 22 Oktober 2019)

Nurjati.cokro. [Http://tips-potret.blogspot.com](http://tips-potret.blogspot.com). (Diakses 22 Oktober 2019)

<http://fotokita.net> (Diakses 22 Oktober 2019)

Shevie-Newyman's. [Http://www.smu.ca/administration/library](http://www.smu.ca/administration/library) (Diakses 23 Oktober 2019)

Wordpress. <http://imajiplus.wordpress.com> (Diakses 23 Oktober 2019)

Lensa. <http://www.mail-archive.com/lensa@yahoogroups> (Diakses 23 Oktober 2019)

Wahyu Budi Priyatna. *MODUL PRAKTIKUM FOTOGRAFI UNTUK PUBLIKASI*. Direktorat Program Diploma Institut Pertanian Bogor, 2009 (<http://sinaukomunikasi.wordpress.com/2011/08/14/fotografi-jurnalistik>) (Diakses 24 Oktober 2019)